

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi, karena menyediakan fasilitas yang mempertemukan dua pihak yang berkepentingan yaitu pihak yang mempunyai dana investor dan pihak yang memerlukan dana. Pasar modal memberikan kesempatan bagi investor untuk dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh *return* dan perusahaan dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan kegiatan operasional tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. Keberadaan pasar modal memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan sumber dananya dan memperbaiki struktur modalnya sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan skala yang lebih besar dengan struktur modal lebih sehat.

Pada dasarnya kelangsungan hidup perusahaan sangat dipengaruhi terhadap pertumbuhan laba yang dihasilkan oleh manajemen perusahaan. Laba menjadi indikator umum bagi pihak manajemen dan pihak eksternal untuk menilai suatu perusahaan. Informasi laba ini dapat mempengaruhi investor, kreditur dan pihak lainnya dalam membuat keputusan investasi dan ekonomi (Agustina & Mulyadi, 2019). Oleh sebab itu, perusahaan berusaha untuk mencapai target laba yang diinginkan agar perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik dan dapat menarik pihak eksternal. Laba juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen

perusahaan dalam suatu periode tertentu serta mempertanggung jawabkan sumber daya yang dikelola yang telah dipercayakan kepada manajemen/manajer. Namun manajer sering melakukan manipulasi data untuk memperoleh keuntungan pribadi. Tindakan tersebut biasa dikenal dengan istilah perataan laba.

Perataan laba merupakan suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (Fahmi, 2017). Apabila suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan, yang dimana tidak sesuai dengan kondisi perusahaan. Kondisi ini disebut dengan asimetri informasi.

Kasus manajemen laba yang belum lama ini terjadi adalah skandal akuntansi yang dilakukan Thosiba pada tahun 2019. Kasus ini bermula ketika Thosiba sendiri mulai menyelidiki praktik akuntansi di divisi energy. Menurut sebuah komite independen, perusahaan menggelembungkan laba usaha Thosiba sebesar ¥151.8 milyar atau sekitar US\$1,22 miliar selama tujuh tahun. Kepala eksekutif Thosiba dan presiden Hisao Tranaka mengundurkan diri atas skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan. Delapan anggota dewan, termasuk wakil ketua Norio sasaki, juga telah mengundurkan diri dari jabatan mereka sebagai bagian dari perombakan besar manajemen perusahaan. Akibat skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan, saham Thosiba telah turun sekitar 20% sejak awal april ketika isu-isu akuntansi ini terungkap (Mariana dkk, 2021).

Selain itu, kasus lainnya yang terjadi pada tahun 2022 yaitu skandal pelaporan akuntansi perusahaan pertambangan di Indonesia yang terbukti di beberapa berita media di antaranya yaitu kasus PT Bumi Resources yang melakukan manipulasi laporan keuangan guna pengembangan proyek, PT Rivel yang melakukan fraud untuk kepentingan pribadinya, PT Perusahaan Gas Negara terindikasi melakukan penyimpangan dana dan PT Timah yang dengan sengaja membuat laporan keuangan fiktif untuk menutupi kondisi keuangannya yang tampak buruk. Kasus fraud financial report selanjutnya terjadi pada perusahaan tambang yang baru-baru ini terjadi pada PT Cakra Mineral Tbk. Direksi PT Cakra Mineral Tbk (CKRA) dilaporkan ke OJK dan Polda Kalimantan Tengah atas dugaan penggelapan, manipulasi akuntansi dan menyesatkan investor. Direksi CKRA juga menggelembungkan nilai aset CKRA dengan mengkonsolidasikan rekening TIL-MJP ke dalam laporan keuangan CKRA serta melebih-lebihkan modal di setor kedua perusahaan tambang itu (Alifatmaya & Syaiful, 2020).

Praktik perataan laba bukanlah hal baru yang terjadi di tengah perekonomian Indonesia. Berdasarkan data dari Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal), terdapat beberapa kasus perataan laba yang pernah terjadi, diantaranya adalah pada PT. Kimia Farma Tbk yang melakukan manipulasi laporan keuangan, kemudian PT. Lippo Tbk dimana perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan keuangan berbeda secara 3 versi dan perusahaan Indomobil yang melakukan praktik usaha tidak sehat yang dilakukan pemegang tender (Deva, 2019).

Praktek perataan laba yang dilakukan oleh manajemen tentunya tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa faktor yang

mempengaruhi praktek perataan laba yaitu *Profitabilitas*, kelompok usaha, harga saham, nilai perusahaan, perbedaan laba aktual dan laba normal, kebijakan akuntansi mengenai laba, dan *leverage* operasi. Dari beberapa faktor tersebut peneliti hanya terfokus kepada tiga faktor yaitu *Profitabilitas*, *Financial leverage* dan Nilai perusahaan.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dari kemampuan perusahaan menggunakan asetnya secara produktif, dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aset perusahaan tersebut (Munawir, 2017). Profitabilitas merupakan ukuran yang dijadikan oleh para investor untuk menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan dan juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi kedepannya.

Menurut Brigham and Houston (2018:34) Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitasmaka semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan, sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilas yang rendah akan cenderung untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi karena tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja dari suatu perusahaan kurang baik dan akibatnya kinerja yang dilakukan oleh manajer tampak buruk dimata investor. Perataan laba dilakukan agar perusahaan terlihat lebih stabil, laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah.

Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA). Adapun alasan dipilihnya ROA dari beberapa rasio profitabilitas yang ada karena pada dasarnya ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari nilai laba bersih dengan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan. Laba bersih merupakan salah satu objek dilakukannya perataan laba karena keyakinan bahwa perhatian jangka panjang manajemen adalah terhadap laba bersih dan para pengguna laporan keuangan biasanya melihat pada angka paling akhir. Selain itu nilai aset sangat penting bagi perusahaan karena pada dasarnya nilai aset memiliki beberapa manfaat yaitu aset memiliki potensi manfaat di masa yang akan datang, potensi manfaat tersebut bisa dalam bentuk hal yang produktif yang bisa menghasilkan kas atau setara kas. Menurut Ashari dan Darsono (2017) profitabilitas yang menurun cenderung membuat manajemen perusahaan melakukan perata laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi praktek perataan laba yaitu *Financial leverage*. *Leverage* dapat diartikan sebagai penggunaan aset suatu dana. Semakin besar leverage menunjukkan bahwa dana yang disediakan oleh pemilik dalam membiayai investasi perusahaan semakin kecil, atau tingkat penggunaan utang yang dilakukan perusahaan semakin meningkat. Rasio utang dapat digunakan agar dapat menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam (Halim, 2016). Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk membandingkan sumbermodal yang berasal dari utang dengan modal sendiri. Semakin besar rasio *debt to equity* suatu perusahaan maka utang

perusahaan tersebut juga semakin besar sehingga risiko yang ditanggung pemilik modal juga akan semakin besar.

Penggunaan *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan presentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar (Pandu dan Vaya, 2020). Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa risiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditur sering memperhatikan besarnya risiko perusahaan dengan penggunaan utang yang tinggi sehingga akan dihadapkan pada kewajiban yang tinggi pula. Pada saat perusahaan rugi atau pada saat laba tidak terlalu tinggi, maka kreditur akan dihadapkan pada risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utangnya. Oleh karena itu, manajer perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba.

Penelitian yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba diantaranya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Masing-masing peneliti menggunakan variabel yang berbeda, hasilnya penelitiannya pun berbeda. Dari hasil penelitian, Nur dan Suyatmin (2019) ditemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Yulvinda (2022) yang menemukan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Selanjutnya Dewi dkk (2020) menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Namun, hal itu bertentangan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Devina Ramadhani, Ati Sumiati, Dwi Handarini (2021) menemukan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Dari penelitian terdahulu terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian sehingga perlu dilakukan penelitian kembali. Selain itu terdapat salah satu fakta penting dimana perusahaan yang melakukan praktik perataan laba akan berdampak pada nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang rendah berarti citra perusahaan dianggap kurang baik bagi investor sehingga investor tidak berkeinginan membeli saham tersebut. Ketika perusahaan sudah mendapatkan penilaian yang buruk dimata investor, maka perusahaan tersebut tidak akan mendapatkan banyak peluang untuk mendapatkan tambahan modal dari investor baru maupun dari tambahan peningkatan volume dan harga saham yang sudah dilepas di pasar modal (Pedi dan Rina, 2020). Hal tersebut menunjukkan terdapat keterkaitan antara perataan laba dan nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Profitabilitas dan *Financial leverage* Terhadap Perataan Laba dan Dampaknya pada Nilai Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Sub Sektor Otomotif Periode 2018-2022)**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka identifikasi masalah pada penelitian ini:

1. Masih terdapat praktik perataan laba yang terjadi di tengah perekonomian Indonesia.

2. Terdapat manipulasi laporan keuangan oleh manajemen untuk menekan fluktuasi laba pada perusahaan melalui praktik perataan laba.
3. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan perataan laba seperti Profitabilitas dan *Financial leverage*.
4. Terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh Profitabilitas dan *Financial leverage* terhadap perataan laba.
5. Terdapat keterkaitan antara perataan laba dan nilai perusahaan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan yang termasuk dalam sektor otomotif yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu pengamatan dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi perataan laba, maka peneliti hanya menggunakan dua variabel yaitu Profitabilitas dan *Financial leverage* dan nilai perusahaan sebagai variabel intervening.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh langsung terhadap perataan laba?
2. Apakah *financial leverage* berpengaruh langsung terhadap perataan laba?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *financial leverage* berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan?

5. Apakah profitabilitas berpengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui perataan laba?
6. Apakah *financial leverage* berpengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui perataan laba?
7. Apakah perataan laba berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis profitabilitas berpengaruh langsung terhadap perataan laba.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis *financial leverage* berpengaruh langsung terhadap perataan laba
3. Untuk mengetahui dan menganalisis profitabilitas berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis *financial leverage* berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis profitabilitas berpengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui perataan laba.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis *financial leverage* berpengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui perataan laba.
7. perataan laba berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh akademisi dan peneliti lain sebagai sumber informasi atau tambahan referensi pada bidang akuntansi khususnya tentang pengaruh *Profitabilitas* dan *Financial leverage* terhadap Perataan laba dan dampaknya pada Nilai perusahaan, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur bagi penelitian selanjutnya di bidang akuntansi yang lebih berkaitan dengan masalah ini.

#### 1.6.2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi Investorsor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi investor dalam mengambil keputusan dan membeli saham dengan cermat terutama pada perusahaan manufaktur.

##### b. Bagi Perusahaan Industri Manufaktur yang terdaftar di BEI

Sebagai sumbangan dan bahan pertimbangan bagi menejer perusahaan industri manufaktur dalam mengambil keputusan dan menentukan kebijakan perusahaan.

##### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta juga dapat menerapkan ilmu yang didapat khususnya mengenai pengaruh *Profitabilitas* dan *Financial leverage* terhadap Perataan laba dan dampaknya pada Nilai perusahaan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Pada penelitian ini penulis membagi tiga kelompok yang mendasari teori-teori yakni: *grand theory*, *middle theory* dan *aplied theory*. Dalam penelitian ini *grand theory* yang akan dijadikan landasan penelitian ini adalah *agency theory*, teori pendukung atau *middle theory* adalah laporan keuangan dan untuk *aplied theory* terdiri dari perataan laba, profitabilitas, *leverage* dan nilai perusahaan.

#### **2.1 Agency Theory (Grand Theory)**

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan teori keagenan sebagai suatu hubungan perjanjian yang disebut *nexus of contract*, antara pihak pemberi wewenang (pemegang saham) dengan penerima wewenang (manajer) untuk melakukan beberapa jasa demi kepentingan pemegang saham. Menurut Supriyono (2018) Konsep teori keagenan (*Agency Theory*) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana prinsipal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi prinsipal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak.

Teori Keagenan menurut Akyunina dan Kurnia (2021) adalah teori yang berhubungan dengan perjanjian antar anggota diperusahaan. Teori ini menerangkan tentang pemantauan bermacam-macam jenis biaya dan

memaksakan hubungan antara kelompok tersebut. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh prinsipal.

Berdasarkan penjelasan diatas Teori keagenan (*agency theory*) merupakan suatu kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan antara pihak manajemen sebagai pelaksana atau agen dan pemilik modal (*owner*) sebagai principal dengan tujuan membangun suatu kontrak kerjasama, kontrak kerjasama ini berisi kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberikan kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal. Menurut Supriyono (2018) Implikasinya memungkinkan sikap oportunistik (*oportunistic behavior*) dikalangan manajemen perusahaan dalam melakukan beberapa tindakan yang sifatnya disengaja seperti:

- 1) Melaporkan piutang tak tertagih (*bad debt*) yang lebih besar dari kenyataan yang sesungguhnya.
- 2) Melaporkan hasil penjualan dengan peningkatan yang tidak terlalu tinggi.
- 3) Melaporkan kepada pihak principal bahwa dibutuhkan dana tambahan untuk menunjang pelaksanaan proyek yang sedang dikerjakan jika tidak dibantu maka proyek akan terhenti.

- 4) Melakukan *income smoothing* (perataan laba), berupa melaporkan pendapatan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, namun sesuai dengan maksud serta keinginan agen (manajemen).
- 5) Membuat laporan keuangan ganda, yaitu laporan keuangan yang datanya diotak-atik atau sudah dirubah untuk tujuan tertentu diberikan kepada pihak komisaris perusahaan namun yang sebenarnya hanya diketahui oleh para petinggi di manajemen perusahaan saja.

Pihak agen menguasai informasi secara maksimal (*full information*) dan di sisi lain pihak principal memiliki keunggulan kekuasaan (*discretionary power*) atau memaksimalkan kekuasaan. Sehingga kedua pihak ini sama-sama memiliki kepentingan pribadi (*self-interest*) dalam setiap keputusan yang diambil, salah satu efek yang bisa terjadi adalah perolehan dividen yang rendah yang akan diterima oleh *principal* karena faktor permainan yang dilakukan oleh agen-agen Akyunina dan Kurnia (2021).

Praktik yang dilakukan oleh manajemen (*agen*) dengan mengabaikan berbagai pihak seperti para pemegang saham, kreditur, pemerintah dan lainnya disebabkan pihak manajemen ingin memperoleh keuntungan lebih bahkan ingin memindahkan posisinya dari posisi manajemn (*agen*) menjadi pemilik (*principal*). Ini memungkinkan terjadi pada saat ia berkeinginan memiliki saham dan menjadi pemilik pada salah satu perusahaan.

Dengan kondisi seperti itu maka pihak manajemen berusaha secara maksimal untuk mampu memberikan kinerja yang maksimal kepada para pemegang saham khususnya pemilik perusahaan yaitu para komisaris

perusahaan. Karena jika pihak manajemen perusahaan tidak mampu memberikan kinerja dalam bentuk keuntungan yang maksimal kepada para pemegang saham dan kontinuitas perusahaan atau keberlanjutan usaha tersebut maka memungkinkan bagi pihak komisaris perusahaan untuk mengganti susunan struktur organisasi manajemen perusahaan, untuk hal ini komisaris memiliki wewenang besar untuk melakukannya.

Kondisi dan penerapan yang dilakukan oleh para pemegang saham khususnya komisaris tersebut telah menyebabkan timbulnya risiko, karena manajemen perusahaan akan melakukan tindakan-tindakan yang bersifat memaksa agar laba perusahaan meningkat. Kondisi ini bisa berdampak pada penyelesaian dengan tindakan melakukan pengeluaran khusus atau yang biasa disebut dengan *agency cost* (biaya keagenan). Mengenai biaya keagenan ini, Stephen A. Ross mengatakan biaya keagenan langsung dapat memiliki dua bentuk jenis, yang pertama adalah suatu pengeluaran perusahaan yang menguntungkan manajemen namun merugikan pemegang saham. Jenis biaya yang kedua adalah suatu beban yang timbul akibat adanya kebutuhan untuk mengawasi tindakan-tindakan manajemen. (Fahmi, 2017).

## **2.2 Laporan Keuangan (*Middle Theory*)**

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2022 Paragraf 9 memaparkan pengertian laporan keuangan yang berbunyi laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2022). Laporan keuangan yang lengkap, biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan

posisi keuangan (yang disajikan dengan berbagai cara seperti laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan atau laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan, segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. Selanjutnya menurut Kasmir (2017) mengatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan definisi laporan keuangan yang dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang mempunyai fungsi sebagai media informasi dan komunikasi antara pihak *intern* (perusahaan) dengan pihak *ekstern* atau pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan data atau laporan dari hasil kegiatan operasional perusahaan yang disajikan, dimana laporan keuangan tersebut mencakup dua daftar utama, yaitu neraca dan laba-rugi.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018) tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan suatu keputusan serta menunjukkan kinerja yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber-

sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Selain itu, laporan keuangan juga bertujuan untuk :

1. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya tentang aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Memberikan informasi keuangan kepada para pemakai laporan keuangan dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
3. Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan aktiva neto suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
4. Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
5. Memberikan informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan.

Menurut Munawir (2017) ada beberapa keterbatasan dari laporan keuangan antara lain:

- a) Laporan keuangan yang dibuat secara periodik, pada dasarnya merupakan laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara (Interim Report) dan bukan merupakan laporan final.
- b) Laporan keuangan menunjukkan angka rupiah yang pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunan menggunakan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah, oleh karena itu angka yang tercantum dalam

laporan keuangan hanya merupakan nilai buku yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang.

- c) Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan dari waktu dan tanggal yang lalu, dimana daya beli uang tersebut semakin menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.
- d) Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dinyatakan dengan satuan uang.

### **2.3 *Aplied Theory***

#### **2.3.1 Nilai perusahaan**

##### **1. Definisi Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan adalah nilai kini dari pendapatan yang diharapkan dimasa mendatang serta mencerminkan dampak atas keputusan yang diambil oleh manajer keuangan terhadap harga saham perusahaan (Fauziah, 2017). Menurut Pambudi and Ahmad (2022) nilai perusahaan adalah proses yang telah dilalui oleh suatu perusahaan untuk pandangan dari kepercayaan masyarakat terhadap suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan prospek masa depannya dapat dipercaya oleh investor. Sedangkan menurut Harmono (2018) Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham.

Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran

pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan juga merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar untuk menilai perusahaan secara keseluruhan yang tercermin dalam harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Astuti, 2019). Nilai perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan tersebut juga akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan penilaian investor mengenai prospek perusahaan dimasa mendatang yang baik dilihat dari harga sahamnya yang tinggi.

Berdasarkan teori nilai perusahaan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan sebuah nilai jual yang beroperasi di dalam sebuah bisnis karena nilai perusahaan memiliki kelebihan nilai jual di dalam suatu organisasi yang ada di dalam manajemen perusahaan. Perusahaan yang tinggi nilai perusahaanya akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham, semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan di presentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen asset.

## **2. Tujuan Memaksimalkan Nilai Perusahaan**

Menurut Darmawan (2020) teori-teori di bidang keuangan memiliki satu fokus, yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau

pemilik perusahaan (*wealth of the shareholders*). Tujuan normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai pasar perusahaan (*market value of firm*). Bagi perusahaan yang sudah *go public*, memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena:

- 1) Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang,
- 2) Mempertimbangkan faktor resiko,
- 3) Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas daripada sekedar laba menurut pengertian akuntansi,
- 4) Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.

### **3. Metode Pengukuran Nilai Perusahaan**

Menurut Brigham dan Houston (2018) rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan dipandang baik oleh investor yang artinya perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan, dijual dengan rasio nilai buku yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan pengembalian yang rendah. rasio penilaian terdiri dari:

- a. *Earning Per Share* (EPS)
- b. *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Harga Laba

c. *Price Book Value* (PBV)

Adapun penjelasan dari rasio penilaian ini adalah sebagai berikut ini:

a) *Earning Per Share* (EPS)

*Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar yang dimiliki. Adapun rumus *earning per share* adalah:

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT}}{J_{sb}}$$

Keterangan:

EPS = *Earning Per Share*

EAT = *Earning After Tax* atau Pendapatan setelah pajak

Jsb = Jumlah saham yang beredar

b) *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Harga Laba

Bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga mengalami kenaikan. Rumus *price earning ratio* adalah:

$$\text{PER} = \frac{\text{MPS}}{\text{EPS}}$$

Keterangan:

PER = *Price Earning Ratio*

MPS = *Market Price Pershare* atau Harga Pasar per saham

EPS = *Earning Per Share* atau laba per lembar saham

c) *Price Book Value* (PBV)

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. *Price Book Value* dinyatakan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{MPS}{BVS}$$

Keterangan:

PBV = *Price Book Value*

MPS = *Market Price per Share* atau harga pasar per saham

BVS = *Book Value per Share* atau Nilai buku per saham

Dalam penelitian ini, penulis hanya akan menggunakan *Price Book Value* (PVB) dalam mengukur nilai perusahaan, karena rasio ini membandingkan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per saham, dimana semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan pasar semakin percaya akan perusahaan yang semakin membaik.

### 2.3.2 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

#### 1. Definisi Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Menurut Hery (2016) mengemukakan bahwa: “Perataan laba adalah suatu proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan terlihat stabil. Secara tidak langsung perataan laba berarti sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan.”.

Sedangkan menurut Gunawan dkk (2019) mengemukakan bahwa “*Income smoothing* (perataan laba) adalah pengurangan fluktuasi laba dari

tahun ketahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan”.

Dari beberapa defenisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perataan laba adalah suatu tindakan manipulasi yang disengaja, yang dilakukan oleh manajemen terhadap fluktuasi laba yang dilaporkan agar laba perusahaan berada di tingkat yang dianggap normal oleh perusahaan atau dengan kata lain agar laba yang dilaporkan perusahaan terlihat stabil.

Perataan laba dalam laporan keuangan merupakan hal yang biasa dan dianggap masuk akal. Praktik perataan laba didorong oleh berbagai faktor. Faktor-faktor pendorong perataan laba dapat dibedakan atas faktor konsekwensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor-faktor laba. Faktor-faktor konsekwensi dari pilihan akuntansi yang mempengaruhi angka-angka akuntansi akan mempengaruhi kondisi itu. Sedangkan faktor-faktor laba adalah pengaruh dari angka-angka laba periodik yang dengan sendirinya juga mendorong perilaku perataan laba. Perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya (Abogun et al.,2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam melakukan perataan laba sangat beragam, beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba antara lain ukuran perusahaan, nilai perusahaan, profitabilitas, sektor industry, harga saham, leverage operasi, rencana bonus dan kebangsaan. Apabila dipandang dari sisi manajemen, bahwa menejer yang termotivasi melakukan perataan laba atau penghasilan pada

dasarnya ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis, antara lain mengurangi total pajak terutang, meningkatkan kepercayaan menejer yang bersangkutan karena penghasilan yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan gaji dan upah, siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimisme atau pesimisme dapat diperlunak. Sedangkan tujuan yang lain adalah untuk memberikan kesan baik pada pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen untuk menjaga posisi atau kedudukan mereka dalam perusahaan (Yasarah dan Sunarto, 2019).

## **2. Jenis-Jenis Perataan Laba**

Menurut (Kasmir, 2017) Jenis perataan laba terdapat dua jenis, perataan laba yang dapat dilakukan yaitu:

### a) *Real Smoothing*

Perataan laba yang dilakukan pada transaksi keuangan dengan melakukan perubahan laba dengan sengaja atas kebijakan operasi.

### b) *Artificial Smoothing*

Perataan ini juga sering disebut Accounting Smoothing, yaitu perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain.

Sedangkan unsur laporan keuangan yang sering dijadikan sasaran perataan laba dapat dibagi menjadi dua bagian (Halim, 2016), yaitu :

#### 1) Unsur Penjualan

Manajemen dapat melakukan perataan laba melalui saat pembuatan faktur, melalui pembuatan pesanan serta melalui penurunan produk dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke kelompok rusak sehingga di laporan dilaporkan telah terjual dengan harga lebih rendah dari pada harga sebenarnya.

## 2) Unsur Biaya

Perataan laba dapat dilakukan dengan cara memecah biaya atau mencatat biaya dibayar dimuka sebagai biaya. Mesalnya melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya advertensi tahun ini.

## 3. Tujuan Dilakukannya Perataan Laba

Tujuan dilakukannya perataan laba adalah perataan laba mempunyai tujuan untuk mengurangi variabilitas atas laba yang dilaporkan guna mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga pasar perusahaan. Sedangkan Menurut Foster dalam (Halim, 2016), tujuan perataan laba adalah memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.

- a) Memprediksi citra perusahaan dimata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah.
- b) Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemajuan manajemen.
- c) Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.
- d) Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.

## 4. Pengukuran Perataan Laba

Untuk mengetahui suatu perusahaan melakukan praktek perataan laba atau tidak maka digunakan *indeks Eckel*, yaitu menggunakan *Coefficient Variation (CV)* variable penghasilan dan variable penjualan bersih.

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Di mana:

$\Delta I$  = Perubahan laba (income).

$\Delta S$  = Perubahan penjualan (sales).

CV = Koefisien variasi dari variable yaitu standar deviasi dibagidengan nilai yang diharapkan.

CV  $\Delta I$  = Koefisien variasi untuk perubahan laba.

CV  $\Delta S$  = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

Catatan:

Apabila  $CV \Delta S > CV \Delta I$ , maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba. CV  $\Delta I$  dan CV  $\Delta S$  juga dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \frac{\sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta E)^2}{n-1}}}{\Delta E}$$

Dimana :

$\Delta X$  = Perubahan laba (I) atau penjualan (S)

$\Delta E$  = Rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)

$n$  = Banyaknya tahun yang diamati Indikator juga dapat dilihat dari laporan keuangan khususnya laporan laba rugi pada perusahaan.

Kriteria bahwa perusahaan dianggap telah melakukan tindakan perataan laba apabila  $CV \Delta I > CV \Delta S$  perusahaan dikategorikan melakukan praktik perataan laba apabila koefisien variasi perubahan penjualan lebih besar dari pada koefisien variasi perubahan laba dan apabila koefisien perubahan penjualan lebih kecil dari koefisien variasi perubahan laba perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba (Hery, 2016).

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Perataan Laba**

<b>Keterangan</b>	<b>Kriteria</b>
Indeks<1	Melakukan Perataan Laba
Indeks>1	Tidak melakukan perataan Laba

### 2.3.3 Profitabilitas

#### 1. Definisi Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio profitabilitas. Menurut (Halim, 2016), yang dimaksud rasio

profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu.

Menurut (Kasmir, 2017), profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Menurut Hery (2016), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laba rugi dan/atau neraca.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

## **2. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Rasio profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan (Beureukat, 2019).

Menurut Kasmir (2017), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- a) untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
- b) untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
- c) untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- d) untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
- e) untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
- f) untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;
- g) dan tujuan lainnya”.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

- 1) mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
- 2) mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
- 3) mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
- 6) Manfaat lainnya”.

### 3. Jenis-Jenis Rasio *Profitabilitas*

Menurut Halim (2016), ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu:

#### 1) *Net Profit Margin* (NPM)

Merupakan rasio antara laba bersih, yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh biaya-biaya (*expenses*) termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Secara matematis NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NPM = \frac{\text{Net Profit After Taxes}}{\text{Sales}}$$

#### 2) *Return on Assets* (ROA)

Sering juga disebut dengan *return on investment* (ROI) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan. Secara matematis ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus pada halaman berikutnya:

$$ROA = \frac{\text{Net Profit After Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

#### 3) *Return on Equity* (ROE)

Merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik para pemegang saham biasa maupun preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara matematis ROE dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Net Profit After Taxes}}{\text{Stock Holder Equity}}$$

#### 4. Pengukuran Profitabilitas

Penulis akan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) dengan alasan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan dalam perusahaan. *Return On Asset* paling sering digunakan investor untuk menilai hasil kinerja manajemen secara keseluruhan. ROA merupakan ukuran yang penting dan sering dijadikan acuan oleh investor dalam menilai suatu perusahaan yang akhirnya akan mempengaruhi investor untuk membuat keputusan untuk membeli atau menjual saham perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki ROA yang relatif lebih rendah cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang relatif tinggi karena manajemen berlomba untuk memperlihatkan kinerja yang baik terhadap investor agar investor mau menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Rumusnya adalah :

$$ROA = \frac{\text{Net Profit After Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

Besarnya ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Return on asset menjadi rasio yang paling sering digunakan oleh peneliti karena rasio ini menunjukkan tingkat

pengembalian investasi maka dari itu panulis memilih rasio return on asset untuk menjadi pengukuran pada penelitian ini.

#### **2.3.4 *Financial leverage***

##### **1. Definisi *Financial leverage***

*Financial leverage* merupakan rasio yang menggam barkan sejauh mana jumlah utang perusahaan digunakan dalam modal perusahaan (Hery, 2016). Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari modal dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Pengertian lain tentang *Financial leverage* yaitu sampai sejauh mana hutang digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan. *Financial leverage* juga merupakan rasio yang menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai perusahaan dibandingkan dengan modal perusahaan. Perusahaan yang tidak mempunyai *Financial leverage* berarti menggunakan modal sendiri (Kasmir, 2017).

Berdasarkan defenisi para ahli dapat disimpulkan bahwa *Financial leveragemerupakan* rasio yang menunjukkan sejauh mana penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan dan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dibandingkan modal perusahaan dapat dikatakan memiliki resiko yang tinggi.

##### **2. Tujuan dan Manfaat *Financial leverage***

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan *Leverage Ratio* menurut Kasmir (2017):

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki; dan tujuan lainnya”.

Sementara itu, manfaat *Leverage Ratio* adalah

- a) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
- b) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
- c) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
- d) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;

- e) Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
- f) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
- g) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal yang sendiri; dan manfaat lainnya.

### **3. Jenis-jenis Rasio *Financial leverage***

Biasanya penggunaan leverage ratio disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio *leverage* yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan, artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis *Leverage Ratio* yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam *Leverage Ratio* menurut Kasmir (2017), antara lain:

#### **1. *Debt to asset ratio (debt ratio)***

*Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumusan untuk mencari debt ratio dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

2. *Debt to equity ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus untuk mencari debt to equity ratio dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

3. *Long term debt to equity ratio (LTDER)*

LTDER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{LTDER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Time interest earned*

Time interest earned merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Rumus untuk mencari time interest earned dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

Atau

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Interest}}$$

5. *Fixed charge coverage (FCC)*

*Fixed charge coverage* merupakan rasio yang menyerupai atau lingkup biaya tetap *time interest earned*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumusan untuk mencari fixed charge coverage adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Interest} + \text{Lease}}{\text{Interest} + \text{Lease}}$$

**4. Pengukuran *Financial leverage***

Penulis akan menggunakan rasio *Debt To Equity Ratio (DER)* dengan alasan bahwa rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana

oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. DER menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas. DER dapat mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang sebagai modal dalam menghasilkan laba, serta mengukur tingkat pengembalian terhadap hutang. DER yang tinggi mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan karena minimnya modal yang digunakan untuk perlindungan hutang, perusahaan yang mengalami hal seperti ini sangat rentan melakukan praktik perataan laba. Rumusnya adalah:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Tabel penelitian terdahulu**

No	Peneliti	Judul Tesis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Leo Nardus Rowa Lewar (2022)	Pengaruh perencanaan Pajak, Perataan Laba, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderasi (Studi	Penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan hasil sampel yang di-	Hasil penelitian ditemukan bahwa secara parsial Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, perataan laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan,

		Empiris Pada Perusahaan Sector Infrastructur, Utilities and Transportation yang terdaftar Di BEI Periode 2016-2019)	dapat pada penelitian ini sebanyak 39 perusahaan. analisis data menggunakan uji asumsi klasik, regresi linier berganda dan uji hipotesis	struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan, <i>Good Corporate Governance</i> tidak dapat memoderasi pengaruh perencanaan laba dan perataan laba terhadap nilai perusahaan, <i>Good Corporate Governance</i> dapat memoderasi pengaruh struktur modal dengan nilai perusahaan
2.	Meme Rukmini (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Return On Asset, Net Profit Margin Dan Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah <i>mixed method</i> Metode yang dipakai dalam pengambilan sampel adalah <i>purposive sampling</i> . Metode analisis yang dipakai adalah uji regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, <i>return on asset, net profit margin</i> dan <i>debt to equity ratio</i> secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Ukuran perusahaan, <i>return on asset</i> dan <i>net profit margin</i> secara parsial mempunyai pengaruh terhadap perataan laba. <i>Debt to equity ratio</i> secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba.
3.	Intan Candra Pradipta (2023)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan	Jenis penelitian yang digunakan merupakan kuantitatif deskriptif. teknik pengambilan sampel menggunakan meto-	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik, dan Ukuran Perusahaan memiliki peng-

		Manufaktur Dan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)	de purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, analisis regresi logistik, uji kelayakan model regresi, uji koefisien determinasi, matriks klasifikasi, (uji T) dan uji (uji F)	aruh positif dan signifikan terhadap Perataan Laba, Secara keseluruhan hasil menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik, dan Ukuran berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap Perataan Laba.
4.	Maria Septiani Sianturi (2023)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2018-2021	Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian mix method teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, pengujian data yang digunakan adalah uji <i>two-stage approach</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, Dividend Payout Ratio, Financial Leverage, dan Cash Holding tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Nilai perusahaan sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi hubungan profitabilitas, ukuran perusahaan, Dividend Payout Ratio, Financial Leverage, dan Cash Holding dengan perataan laba
5.	Dita Sucilarasati (2021)	Hubungan Harga Saham, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Dengan Tindakan Perataan Laba	Jenis penelitian yang digunakan merupakan kuantitatif deskriptif. teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah uji Chi-Square	Hasil dari penelitian ini adalah, harga saham dan profitabilitas memiliki hubungan yang signifikan dengan tindakan perataan laba, sedangkan struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan tidak memiliki hubungan yang signifikan

				dengan tindakan perataan laba
6.	Afrinda Selza Bonita (2022)	Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2020	Jenis penelitian yang digunakan merupakan kuantitatif. teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, analisis regresi logistik, uji kelayakan model regresi, uji koefisien determinasi, matriks klasifikasi, (uji T) dan uji (uji F)	Hasil dari penelitian ini adalah manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
7.	Cholifatul Marifah (2022)	Pengaruh Risiko keuangan, Dividend Payout Ratio, Cash Holding Dan Nilai perusahaan terhadap Perataan Laba	Teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh 20 perusahaan BEI yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Analisis data menggunakan regresi logistik yang terdiri dari statistik deskriptif, menilai model fit, menilai kelayakan model regresi dan uji hipotesis	Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa tidak dividend payout ratio berpengaruh positif terhadap perataan laba sedangkan untuk variabel risiko keuangan, cash holding, dan nilai perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

8.	Salwa Azahra (2022)	Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas dan Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.	metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kuantitatif. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode purposive sampling	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi perusahaan tersebut melakukan CSR, maka menyebabkan bertambahnya beban perusahaan sehingga laba perusahaan menurun yang berdampak pada penurunan kemakmuran pemegang saham dan nilai perusahaan. adanya faktor pengikatan laba yang dimana semakin banyaknya laba yang diberikan untuk pemegang saham maka akan semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dan hal inilah akan berdampak terhadap nilai perusahaan.
9.	Alfiani Nila Erlita (2023)	Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan dengan manajemen laba sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2021)	Penelitian sampel dilakukan berdasarkan metode purposive sampling yaitu dengan mengambil sampel perusahaan selama periode penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Data yang digunakan data eksternal adalah data yang dicari secara simultan dengan cara mendapatkannya dari luar perusahaan. Pada	Secara parsial profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial leverage berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan hasil yang didapat dari penelitian ini ialah variabel manajemen laba sebagai variabel intervening berpengaruh signifikan antara profitabilitas

			penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.	terhadap nilai perusahaan. dan manajemen laba sebagai variabel intervening berpengaruh signifikan antara leverage terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Makanan Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.
10.	Jumianis Yanti (2022)	Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel Intervening pada perusahaan manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019	untuk membuktikan hasil analisis pengaruh kebijakan dividen terhadap Nilai Perusahaan ( <i>Tobin's Q</i> ) dengan Profitabilitas (ROE) sebagai variabel intervening. Pemilihan sampel menggunakan teknik <i>Purposive Sampling</i> . Analisis data menggunakan regresi linear berganda dan analisis path.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas tidak dapat memediasi pengaruh DPR terhadap Tobin's Q.

Berdasarkan penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian yang akan dilakukan berjudul “Pengaruh Profitabilitas dan *Financial leverage* Terhadap Perataan Laba dan Dampaknya pada Nilai Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Sub Sektor Otomotif Periode 2018-2022)”.

Penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya meskipun terdapat kesamaan variabel dan teknik penentuan sampel, tetapi terdapat perbedaan pada penggunaan variabel bebas dan terikat pada penelitian, sampel dan periode penelitian dan teknik analisis yang digunakan.

## **2.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis**

Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu indikator penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Selain itu, informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir rentabilitas (*earning power*) perusahaan di masa yang akan datang (Cholifatul, 2022). Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang, yang salah satu bentuknya adalah perataan laba.

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan bagian dari manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Perataan laba dijadikan sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba adalah suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya (Dita, 2021). Oleh karena itu perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya. Dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga

dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut.

Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu profitabilitas dan *financial leverage*. Selain itu terdapat salah satu fakta penting dimana perusahaan yang melakukan praktik perataan laba akan berdampak pada nilai perusahaan. Anggapan dasar dalam penelitian ini yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya mengusulkan pemikiran sebagai berikut:

### **1. Profitabilitas Terhadap Perataan Laba**

*Profitabilitas* perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba. Profitabilitas disini merupakan kemampuan perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba dan diproksi dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*. Berkaitan teori agensi menurut (Yasarah dan Sunarto, 2019) mengatakan bahwa perusahaan dengan perolehan laba yang besar akan membuat perusahaan untuk melakukan praktek perataan laba.

*Profitabilitas* diduga mempengaruhi praktek perataan laba karena perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Untuk itu Semakin besar *profitabilitas*, maka semakin besar probabilitas praktek perataan laba.

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran

tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi (Kasmir, 2017). Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki hubungan dengan perataan laba. Salah satu penelitian tersebut dilakukan oleh Nur dan Suyatmin (2019) dan Dita (2021) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba.

### **H1 : *Profitabilitas* Berpengaruh langsung Terhadap Perataan Laba**

#### **2. *Financial leverage* Terhadap Perataan Laba**

*Leverage ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. *Financial leverage* merupakan beban tetap keuangan perusahaan yang biasanya berasal dari pembayaran bunga untuk hutang yang digunakan oleh perusahaan. Karena itu pembicaraan *financial leverage* beratan dengan struktur modal perusahaan. Perusahaan yang menggunakan beban tetap tinggi berarti menggunakan hutng yang tinggi sehingga perusahaan dikatakan mempunyai tingkat *financial leverage* yang tinggi (Kasmir, 2017).

*Financial leverage* juga diperkirakan berpengaruh terhadap perataan laba, karena semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi resiko yang harus ditanggung oleh investor yang akan berinvestasi pada perusahaan, serta semakin tinggi pula kecenderungan manajer untuk meratakan laba. Terdapat

beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa *financial leverage* memiliki hubungan dengan perataan laba. Salah satu penelitian tersebut dilakukan oleh Dewi dkk (2020) dan Intan (2023) yang menunjukkan bahwa *financial leverage* mempengaruhi perataan laba.

## **H2 : *Financial Leverage* Berpengaruh langsung Terhadap Perataan Laba**

### **3. Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan**

Pengukuran profitabilitas dengan menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE) adalah indikator penting dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan bagi investor. Besarnya profitabilitas yang diperoleh perusahaan maka semakin besar pula nilai perusahaan. Untuk meningkatkan nilai perusahaan, perusahaan wajib meningkatkan kinerja keuangannya. Rendahnya profitabilitas mencerminkan prospek yang buruk akan masa depan perusahaan kedepan, sehingga tidak ditanggapi oleh investor yang dapat menurunkan nilai perusahaan.

Menurut Alfiani (2023) semakin tinggi profitabilitas perusahaan semakin tinggi pula nilai perusahaan atau sering disebut dengan hubungan searah. Hal ini disebabkan oleh profit yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik di masa depan serta akan dianggap investor sebagai jaminan untuk mendapatkan return atas saham yang dimiliki, sehingga akan memicu daya tarik investor untuk meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan. Nilai perusahaan juga akan meningkat apabila permintaan terhadap saham perusahaan meningkat. Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan telah diteliti oleh Setyawati (2019) dan Alfiani (2023)

di dalam penelitiannya membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

### **H3 : Profitabilitas Berpengaruh langsung Terhadap Nilai Perusahaan**

#### **4. *Financial leverage* Terhadap Nilai Perusahaan**

*Financial Leverage* muncul dikarenakan perusahaan yang ingin memenuhi kebutuhan sehari-harinya untuk beroperasi yang menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap yang berupa biaya penyusutan dari aktiva tetap, dan biaya bunga dari hutang dan juga dapat meningkatkan return atau penghasilan bagi perusahaan atau pemegang saham. Rasio leverage dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Mega Samudera (2019) *Financial Leverage* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Semakin tinggi perusahaan menggunakan pendanaan yang berasal dari hutang maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang dimiliki perusahaan tersebut. Penelitian mengenai pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan telah dilakukan juga oleh Rika Septi Ajeng dan Leny Suzan (2021) penelitiannya membuktikan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

### **H4 : *Financial leverage* Berpengaruh langsung Terhadap Nilai Perusahaan**

#### **5. Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Perataan Laba**

Perataan laba dalam penelitian ini berfungsi sebagai variabel intervening yang dapat memediasi antara variabel independen profitabilitas dengan variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Tingginya profitabilitas perusahaan semakin

tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh profit yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik di masa depan serta akan dianggap investor sebagai jaminan untuk mendapatkan return atas saham yang dimiliki, sehingga akan memicu daya tarik investor untuk meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan.

Adanya perataan laba memperluas pasar saham perusahaan dan membawa pengaruh yang menguntungkan pada pertambahan nilai saham perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para investor, sebab dengan nilai yang tinggi kemakmuran pemegang saham juga tinggi, selain itu adanya perataan laba meningkatkan kepercayaan investor akan kemampuan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat beroperasi secara optimal serta akan meningkatkan laba perusahaan (Lestari dan Hartaningtias, 2019). Dengan demikian investor akan merasa aman untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut dengan kepastian return yang akan didapatkan. Untuk manajemen tindakan perataan laba ini sangat menguntungkan bagi mereka, karena posisi manajer akan aman di perusahaan tersebut karena dianggap telah berprestasi dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan melalui perataan laba belum dilakukan sebelumnya.

#### **H5 : Adanya Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Perataan Laba**

### **6. *Financial leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Perataan Laba**

Semakin rendah rasio utang, semakin bagus nilai perusahaan itu. Sebab, artinya hanya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Buat calon kreditur atau pemberi pinjaman, informasi rasio utang ini juga penting. Sebab, melalui rasio utang, mereka bisa mengukur seberapa tinggi risiko utang yang diberikan kepada suatu perusahaan. Perusahaan akan berusaha untuk menampilkan laporan keuangan yang baik sehingga nilai perusahaan di mata investor pun akan meningkat, inilah alasan mengapa praktik perataan laba erat kaitannya dengan nilai perusahaan. Perataan laba banyak digunakan oleh manajemen untuk menstabilkan laba dan menutupi informasi rasio hutang (Lestari dan Hartaningtias, 2019). Penelitian mengenai *financial leverage* terhadap nilai perusahaan melalui Perataan Laba sebagai variabel intervening belum dilakukan sebelumnya.

#### **H6 : Adanya Pengaruh *Financial leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Perataan Laba**

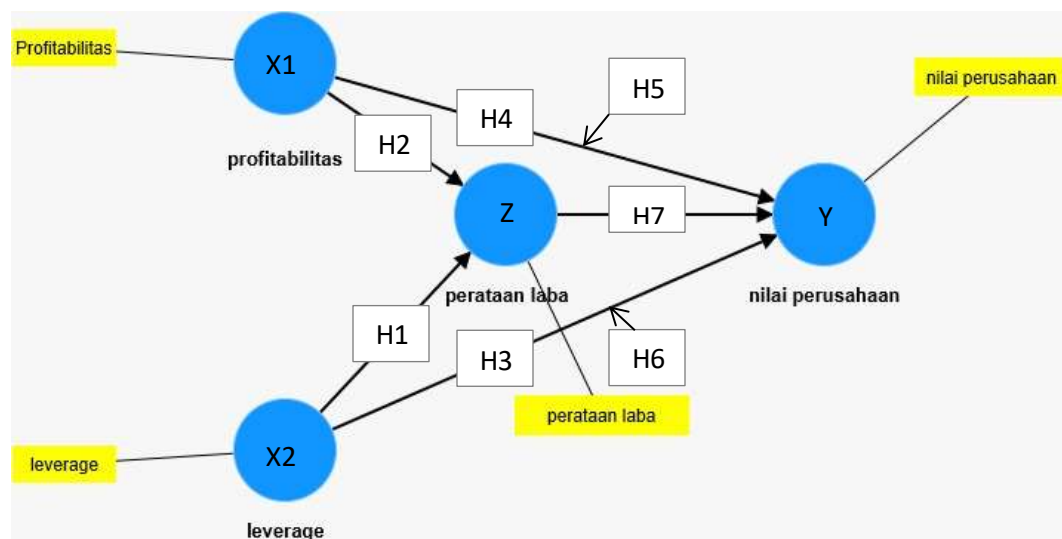
### **7. Perataan Laba Terhadap Nilai Perusahaan**

Perataan laba adalah Upaya yang disengaja untuk meminimalkan fluktuasi laba. Praktik perataan laba biasanya muncul sebagai akibat dari konflik kepentingan pemegang saham dan manajemen. Masing-masing pihak berusaha mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkan, yang menjadi sumber konflik (Saifaddin, 2020). Konflik keagenan akan terjadi dan mengakibatkan adanya tindakan oportunistik manajemen, seperti tindakan praktik perataan laba, sehingga laba yang dilaporkan bersifat semu. Kinerja perusahaan yang terlihat dalam laporan keuangan tidak

sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan jika tingkat manipulasi laba yang tinggi. Hal tersebut akan memberikan sinyal negatif sehingga mempengaruhi kepercayaan pemegang saham dan berdampak pada harga saham dan nilai perusahaan turun. Hal ini sejalan dengan penelitian Makaryanawati (2020) yang menyatakan bahwa praktik perataan laba yang dilakukan manajer dapat meningkatkan nilai perusahaan.

### H7 : Perataan Laba Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pemikiran yang digambarkan adalah sebagai berikut:



## 2.6 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara hasil penelitian (Sugiyono, 2019). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada data-data maupun fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Adapun hipotesis dari penelitian ini berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hasil hipotesis yang dapat disimpulkan oleh penulis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : *Profitabilitas* Berpengaruh langsung Terhadap Perataan Laba

H2 : *Financial Leverage* Berpengaruh langsung Terhadap Perataan Laba

H3 : Profitabilitas Berpengaruh langsung Terhadap Nilai Perusahaan

H4 : *Financial leverage* Berpengaruh langsung Terhadap Nilai Perusahaan

H5 : Adanya Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Perataan  
Laba

H6 : Adanya Pengaruh *Financial leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Melalui  
Perataan Laba

H7 : Perataan Laba Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan ke 7 hipotesis tersebut terdapat 2 pengembangan hipotesis yaitu hipotesis ke-5 dan ke-6, hal tersebut dikarenakan tidak terdapat penelitian terdahulu yang mendukung hipotesis ke-5 dan ke-6.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1.1 Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed method*. *Mixed methods research design* (rancangan penelitian metode campuran) merupakan suatu prosedur dalam mengumpulkan, menganalisis, dan “mencampur” metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan dalam penelitian, Creswell & Plano Clark (2015). Pendekatan ini dilakukan secara gabungan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan dan pertanyaan penelitian daripada jika dilakukan secara terpisah atau sendiri-sendiri. Selanjutnya Sugiyono (2019) menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) merupakan suatu metode penelitian yang menggabungkan atau mengkombinasikan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif. Creswell dalam Sugiyono (2019) menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi atau campuran akan sangat berguna apabila metode kuantitatif dan kualitatif secara terpisah atau sendiri-sendiri tidak cukup akurat untuk digunakan dalam memahami permasalahan penelitian, atau dengan cara menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara kombinasi akan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik.

## 1.2 Populasi dan Teknik Pemilihan Sampel

Menurut Sugiyono (2019): “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022.

Metode yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode teknik *nonprobability sampling*. Teknik *nonprobability sampling* yang digunakan dalam sampel pada penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*. Pengertian *purposive sampling* menurut (Sugiyono, 2019) *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah ditentukan penulis dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu

1. Perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2018-2022.
2. Perusahaan yang memenuhi kriteria menerbitkan laporan keuangan selama periode 2018-2022.

**Tabel 3.1**  
**Pemilihan Sampel Penelitian**

<b>Kriteria Sampel</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor otomotif	12
<b>Pelanggaran Kriteria</b>	
Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2016-2019.	(10)
Perusahaan yang memenuhi kriteria menerbitkan laporan keuangan selama periode 2016-2019.	(10)
Total sampel perusahaan manufaktur periode tahun 2016-2019.	10
<b>Total sampel penelitian periode 2018-2022 (10x5)</b>	<b>50</b>

Sumber: Data Penelitian, Diolah 2023

**Tabel 3.2**  
**Sampel Penelitian**

<b>No</b>	<b>Kode Perusahaan</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	ASII	PT Astra International Tbk
2	AUTO	PT Astra Otoparts
3	GJTL	PT Gajah Tunggal Tbk
4	IMAS	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk
5	INDS	PT Indospring Tbk
6	LPIN	PT Multi Prima Sejahtera Tbk
7	NIPS	PT Nipress Tbk
8	PRAS	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk
9	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk
10	BOLT	PT Garuda Metalindo Tbk

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

### 1.3 Operasionalisasi Variabel dan Intrument

Menurut Sugiyono (2019) menyatakan bahwa: “Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian ini, digunakan tiga macam variabel penelitian yaitu: Penelitian ini menggunakan variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel independen dari penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu: *Profitabilitas* ( $X_1$ ) dan *Financial leverage* ( $X_2$ ). Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini terdiri dari satu variabel yaitu Nilai Perusahaan ( $Y_2$ ) dan variabel *intervening* yaitu Perataan Laba ( $Z$ ).

### **1. Variabel Terkait (*Dependent Variable*)**

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi akibat dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2019). Variabel terikat dari penelitian ini adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah nilai kini dari pendapatan yang diharapkan dimasa mendatang serta mencerminkan dampak atas keputusan yang diambil oleh manajer keuangan terhadap harga saham perusahaan.

### **2. Variabel Penghubung (*Intervening*)**

Menurut Sugiyono (2019) variabel *intervening* (penghubung) adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antar variabel independen dan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyela/antara yang terletak di antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen. Variabel *intervening* dalam penelitian ini adalah perataan laba. Perataan laba adalah suatu proses manipulasi waktu terjadinya laba atau

laporan laba agar laba yang dilaporkan terlihat stabil. Secara tidak langsung perataan laba berarti sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan.

### 3. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi perubahan timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2019). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### a) *Profitabilitas*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

#### b) *Financial leverage*

*Financial leverage* adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.

**Tabel 3.3**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Uraian	Indikator	Skala
<i>Profitabilitas</i> (X1)	Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}}$	<b>Rasio</b>
<i>Financial leverage</i> (X2)	Penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	<b>Rasio</b>

	dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham		
Perataan Laba (Z)	suatu proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan terlihat stabil. Secara tidak langsung perataan laba berarti sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan	$\frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$	<b>Rasio</b>
Nilai Perusahaan (Y)	nilai kini dari pendapatan yang diharapkan dimasa mendatang serta mencerminkan dampak atas keputusan yang diambil oleh manajer keuangan terhadap harga saham perusahaan.	$\frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Nilai buku per saham}}$	<b>Rasio</b>

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh secara historis, data yang diolah dan digunakan dalam penelitian ini

bersumber dari laporan keuangan Perusahaan Manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.

## **1.4 Analisis Data**

### **1.4.1 Metode Pengolahan Data**

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan Software smart PLS SEM (*Partial Least Square – Structural Equation Modeling*). PLS berkemampuan menjelaskan hubungan antar variabel serta berkemampuan melakukan analisis-analisis dalam sekali pengujian. Tujuan PLS adalah membantu peneliti untuk mengkonfirmasi teori dan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel laten. Menurut Imam Ghozali (2018) metode PLS mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator. Penulis menggunakan Partial Least Square karena penelitian ini merupakan variabel laten yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya sehingga penulis dapat menganalisis dengan perhitungan yang jelas dan terperinci.

### **3.4.2 Metode Penyajian Data**

Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan gambar agar lebih sistematis dalam memahami.

### **3.4.3 Analisis Statistik Data**

Dalam analisis statistik data menggunakan metode SEM PLS. Berikut teknik analisa metode PLS :

#### **1. Analisa Outer Model**

Dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliable). Pengukuran bagian luar (*outer model*) PLS SEM ini ada 2 yaitu pengukuran model reflektif dan formatif. Pengukuran model PLS SEM pertama dalam outer model adalah pengukuran reflektif. Model pengukuran dinilai dengan menggunakan reliabilitas dan validitas. Untuk reliabilitas dapat digunakan *Cronbach's Alpha*. Nilai ini mencerminkan reliabilitas semua indikator dalam model. Besaran nilai minimal ialah 0,7 sedang idealnya ialah 0,8 atau 0,9. Selain Cronbach's Alpha digunakan juga nilai  $\rho$  (*composite reliability*) yang diinterpretasikan sama dengan nilai Cronbach's Alpha. Indikator reflektif sebaiknya dihilangkan dari model pengukuran jika mempunyai nilai loadings baku bagian luar dibawah 0,4. Pada outer model kita kenal 2 tipe/jenis hubungan indikator pada konstruksya, maka pengujian dilakukan sesuai dengan bentuk indikatornya yaitu indikator reflektif dan indikator formatif (Ghozali, 2018).

#### 1) *Convergent Validity*

Nilai *convergent validity* adalah nilai *loading factor* pada variable laten dengan indikator-indikator nya. *Convergent validity* menunjukkan tingkatan sejauhmana hasil pengukuran suatu konsep berkolarasi dengan hasil pengukuran dengan konsep lain yang secara teoritis harus berkolarasi positif. Suatu indikator dikatakan mempunyai reabilitas yang baik, jika nilai outer loading diatas 0.7 (Sarwono, 2015), sedangkan nilai outer loading masih dapat ditolelir hingga 0.5 dan dibawah dari nilai 0.4 dapat di drop dari analisis (Ghozali, 2018). Selain melihat outer loading,

uji validitas convergent juga dapat dilakukan dengan melihat nilai AVE. Jika nilai AVE di atas 0.5 maka suatu indikator telah memenuhi validitas convergent yang baik.

2) *Discriminant Validity*

Merupakan nilai *cross loading factor* yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki discriminant yang memadai, yaitu dengan cara membandingkan nilai loading pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai loading konstruk lainnya. Syarat untuk memenuhi syarat validitas discriminant ini adalah hasil dalam view dalam *combined loading and cross loadings* menunjukkan bahwa loading ke konstruk lain bernilai lebih rendah dari pada loading ke konstruk variable (Ghozali, 2018)

3) *Composite Reliability* dan *Cronbach Alpha*

*Composite Reliability* merupakan bagian yang digunakan untuk menguji nilai reliabilitas indikator-indikator pada suatu variable. Suatu variable dapat dinyatakan memenuhi *composite reliability* apabila memiliki nilai *composite reliability*  $> 0.7$  (Ghozali, 2018). Uji Reliabilitas dengan *composite reliability* diatas dapat diperkuat dengan menggunakan nilai *cronbach alpha*. Suatu variable dapat dinyatakan reliable / memenuhi *cronbach alpha* apabila memiliki nilai  $> 0.6$  (Ghozali, 2018).

## 2. Analisa Inner Model

*Analisa Inner Model* dikenal juga sebagai analisa structural model, yang dilakukan untuk memastikan bahwa model structural yang dibangun robust dan

akurat. Evaluasi inner model dapat dilihat dari beberapa indikator yang meliputi: *direct effects* atau pengaruh langsung, *indirect effects* atau pengaruh tidak langsung dan *total effects* atau pengaruh total, *F Square*, *R Square* dan *Adjusted R Square*.

#### 1) *Direct Effects*

*Direct effects* adalah pengaruh langsung dari sebuah konstruk atau variabel latent exogen terhadap variabel latent endogen. Seperti dalam model path dalam tutorial ini, yaitu misalnya pengaruh langsung X1 terhadap Y, pengaruh langsung X2 terhadap Y, pengaruh langsung X1 terhadap Z, pengaruh langsung X2 terhadap Z dan pengaruh langsung Y terhadap Z. Hasil penelitian dapat dilihat dari kemaknaan perhitungan sistem dengan membandingkan nilai  $p < \alpha$  (0,05) maka terdapat pengaruh langsung yang bermakna antara variabel. Sebaliknya jika  $p > \alpha$  (0,05) maka tidak terdapat pengaruh langsung bermakna antara variabel (Sugiyono, 2019).

#### 2) *Indirect Effects*

*Indirect effects* adalah pengaruh tidak langsung dari sebuah konstruk atau variabel latent exogen terhadap variabel latent endogen melalui sebuah variabel perantara endogen. Seperti dalam model path dalam tutorial ini, yaitu misalnya pengaruh tidak langsung X1 terhadap Z melalui Y dan pengaruh tidak langsung X2 terhadap Z melalui Y. Hasil penelitian dapat dilihat dari kemaknaan perhitungan sistem dengan membandingkan nilai  $p < \alpha$  (0,05) maka terdapat pengaruh langsung yang bermakna antara

variabel. Sebaliknya jika  $p > \alpha$  (0,05) maka tidak terdapat pengaruh langsung bermakna antara variabel (Sugiyono, 2019).

### 3) *F Square*

Selain menilai apakah ada atau tidak hubungan yang signifikan antar variabel, seorang peneliti hendaknya juga menilai besarnya pengaruh antar variabel dengan Effect Size atau f-square (Dash dan Paul, 2021). Nilai f square 0,02 sebagai kecil, 0,15 sebagai sedang, dan nilai 0,35 sebagai besar. Nilai kurang dari 0,02 bisa diabaikan atau dianggap tidak ada efek (Zeng dkk., 2021).

### 4) Koefisien Determinasi (*R Square* dan *Adjusted R Square*)

Koefisien determinasi (*R Square*) merupakan cara untuk menilai seberapa besar konstruk endogen dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) diharapkan antara 0 dan 1. Nilai R Square sebesar 0,75, 0,50, dan 0,25 menunjukkan bahwa model kuat, moderat, dan lemah (Zeng dkk., 2021).

### 5) Uji hipotesis

Selanjutnya hasil penelitian akan di uji dengan uji T-test dengan menggunakan metode bootstrapping. Tujuannya adalah memungkinkan berlakunya data terdistribusi bebas, tidak memerlukan asumsi distribusi normal dan tidak membutuhkan sampel yang besar (minimum 30 sampel). Ada dua jenis pengujian hipotesis dengan T-test di dalam penelitian ini,

yaitu hipotesis secara parsial dan hipotesis secara simultan. Berikut cara pengujian hipotesis tersebut:

a) Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Nilai koefisien path atau inner model menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Adapun skor atau nilai T statistic harus lebih dari 1,96 untuk hipotesis dua ekor (*two-tailed*) dan diatas 1,64 untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) untuk pengujian hipotesis pada alpha 5% dan power 80%. Nilai T statistic ini di dapatkan dari proses bootstrapping (Abdillah dan Hartono, 2015).

b) Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Pengujian hipotesis secara simultan dalam SmartPLS dapat dilihat pada hasil *indirect effect*, dimana tidak pada koefisien karna pada efek moderasi tidak hanya dilakukan pengujian efek langsung (*direct effect*) variabel independent ke variabel dependen, tetapi juga hubungan interaksi antara variabel independent dan variabel dependen, tetapi juga hubungan interaksi antara variabel independent dan variabel moderasi terhadap variabel dependen. Karena itu *indirect effect* digunakan untuk melihat efek dari adanya variabel intervening yang menghubungkan variabel independent dengan variabel dependen dimana hasil literasi *bootstrapping* harus memperoleh nilai T statistic variabel moderasi lebih sama dengan dari 1,96 agar dapat dikatakan termediasi penuh (Abdillah dan Hartono, 2015).

### 3. Uji Kecocokan Model (Model Fit)

Uji model fit ini digunakan untuk mengetahui suatu model memiliki kecocokan dengan data. Peneliti dapat melakukan pengujian kesesuaian dengan menggunakan beberapa indeks *goodness of fit* untuk mengukur baik tidaknya atau kebenaran dari model yang diajukan (Hair et al., 2011). Berikut ini akan diulas beberapa *indeks goodness of fit* dan *nilai cut-off* yang digunakan dalam penelitian ini yang nantinya akan digunakan dalam menguji apakah suatu model dapat dinyatakan *fit* dan memiliki kesesuaian.

1) Pada uji kecocokan model dapat dilihat dari nilai SRMN model. Model PLS dinyatakan telah memenuhi criteria uji model fit jika nilai SRMN < 0.1 dan model dinyatakan perfect SRMN < 0.08.

a. *Normed Fit Index* (NFI) yang ditemukan oleh Bentler dan Bonetts (1980) merupakan salah satu alternatif untuk menentukan kesesuaian dari suatu model. Adapun nilai NFI berkisar antara 0 dan 1. Suatu model dapat dikatakan fit apabila model tersebut memiliki nilai  $NFI \geq 0.9$ .